

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *TAX AVOIDANCE*

EDDY JONI
TONI GUNAWAN

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20 Grogol, Jakarta Barat 11440, Indonesia
eddyjoni@gmail.com, tonigunawan995@gmail.com

ABSTRACT: *The purpose of this study was to obtain empirical evidence regarding the effect of return on assets, leverage, sales growth, firm size, capital intensity, firm age and institutional ownership on tax avoidance in manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange. This study uses 77 manufacturing companies that are listed consistently on Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2019. The sample selection technique in this study is purposive sampling and uses secondary data obtained from the official website of Indonesia Stock Exchange. The data analysis method used in this study is multiple regression. The results of this study indicate that sales growth and capital intensity have a significant effect on tax avoidance, while other independent variables such as return on assets, leverage, firm size, firm age and institutional ownership do not have a significant effect on tax avoidance.*

Keywords: *Tax Avoidance, Return on Assets, Leverage, Sales Growth, Firm Size and Capital Intensity.*

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *return on assets, leverage, sales growth, firm size, capital intensity, firm age* dan *institutional ownership* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan 77 perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 hingga 2019. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan *bahwa sales growth* dan *capital intensity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan variabel independen lainnya seperti *return on assets, leverage, firm size, firm age* dan *institutional ownership* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *Tax Avoidance, Return on Assets, Leverage, Sales Growth, Firm Size dan Capital Intensity.*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu penerimaan yang penting bagi perekonomian Indonesia. Namun dari sudut pandang perusahaan, pajak adalah beban yang dapat mengurangi laba bersih dari perusahaan, sehingga tidak sedikit perusahaan yang berusaha untuk meminimalkan pajak agar perusahaan dapat mencapai target laba yang sudah ditetapkan oleh perusahaan (Puspita dan Febrianti, 2017).

Laba perusahaan yang besar membuat beban pajak yang dihasilkan menjadi besar, maka dari itu perlu adanya tindakan manajerial yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak tanpa melawan ketentuan Undang – Undang Perpajakan secara legal atau yang disebut sebagai penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Penghindaran pajak biasanya dilakukan oleh wajib pajak, terutama wajib pajak badan yang melakukan berbagai cara agar dapat memperkecil beban pajak yang tentunya tidak bertentangan ataupun melawan ketentuan hukum ataupun ketentuan undang – undang perpajakan yang sudah ada dan berlaku saat ini (Silvia, 2017).

Salah satu contoh penghindaran pajak yang dapat dilakukan oleh wajib pajak badan ialah seperti memaksimalkan pengurangan pajak (*Tax Deduction*) dengan cara mengeluarkan biaya pengembangan dan riset serta biaya pemasaran yang dapat dibebankan menurut ketentuan perpajakan, atau bisa juga melakukan penghematan pajak (*Tax Saving*) dengan cara melakukan efisiensi beban pajak melalui pemilihan tarif pajak yang lebih rendah. Dari sisi orang pribadi, penghindaran pajak dapat dilakukan oleh wajib pajak orang pribadi dengan cara menahan diri agar tidak melakukan hal – hal yang dapat dikenakan pajak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 - 2019. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah *return on assets*, *leverage*, *sales growth*,

firm size, *capital intensity*, *firm age* dan *institutional ownership* untuk melihat pengaruhnya terhadap *tax avoidance*.

Agency Theory

Teori agensi menggambarkan hubungan antara manajemen (Agent) dan pemilik perusahaan (Principal). Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi adalah suatu kontrak antara satu orang atau lebih pemilik perusahaan (Principal) yang melibatkan manajemen (Agent) untuk melaksanakan beberapa hal dengan memberikan delegasi wewenang pengambilan keputusan kepada manajemen (Agent).

Dalam konteks perusahaan, pemegang saham dapat dikatakan sebagai principal dan Chief Executive Officer (CEO) dapat dikatakan sebagai agent. Hubungan diantara kedua belah pihak tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan yang disebabkan adanya tujuan yang berbeda antara pemegang saham dengan manajemen. Biasanya manajemen menginginkan adanya penghargaan berupa intensif maupun bonus berdasarkan hasil kerja yang sudah mereka kerjakan selama periode tertentu. Sedangkan pemegang saham sebagai yang menanamkan modalnya di perusahaan menginginkan adanya tingkat pengembalian atas dana yang diinvestasikan sebesar dan secepat mungkin. Perbedaan kepentingan inilah yang membuat adanya masalah dan konflik yang muncul dalam hubungan diantara keduanya.

Dari sisi perpajakan, Perbedaan yang terjadi antara pelaporan laba rugi secara komersial dengan pelaporan laba rugi secara perpajakan / fiskal juga dapat memicu munculnya konflik kepentingan bagi manajer, karena manajer akan membuat laba perusahaan terlihat lebih besar agar mendapatkan insentif atau bonus. Hal ini membuat adanya perbedaan yang cukup jauh antara laporan laba rugi komersial dengan laba rugi fiskal (Astuti dan Aryani, 2016).

Tax Avoidance

Kurniasih dan Sari (2013) menyatakan bahwa penghindaran pajak merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan beban pajak dengan cara mempertimbangkan kegiatan – kegiatan yang dapat menimbulkan beban pajak. Hal ini tidak dapat dikatakan sebagai pelanggaran pajak karena upaya yang dilakukan oleh perusahaan adalah upaya yang dimungkinkan dalam undang – undang maupun ketentuan umum perpajakan yang ada. Sedangkan Budianti dan Curry (2018) mengemukakan bahwa bentuk upaya penghindaran pajak meliputi pemanfaatan celah pada undang – undang perpajakan dan faktor kesengajaan dalam memanfaatkan celah pada undang – undang secara legal meskipun upaya yang dilakukan bukanlah seperti yang dimaksudkan oleh undang – undang.

Penghindaran pajak merupakan hal yang masih menjadi pro dan kontra sampai saat ini. Hal ini dikarenakan penghindaran pajak tidak dilarang oleh undang – undang namun disisi yang lain penghindaran pajak tidak diinginkan terjadi khususnya oleh pemerintah karena dapat mengurangi pendapatan negara dari sektor pajak (Budiman dan Setiyono, 2012 dalam Dewi dan Noviani, 2017). Hal ini membuat pemerintah terutama otoritas pajak pemerintah dalam beberapa tahun terakhir berusaha untuk menutupi celah – celah yang ditimbulkan oleh peraturan perpajakan yang mengandung unsur ambiguitas. Celah tersebut biasanya dimanfaatkan oleh wajib pajak untuk melakukan perencanaan pajak berupa penghindaran pajak maupun penggelapan pajak yang tentunya merugikan pemerintah (Annisa dan Kurniasih, 2012).

Return on Assets dan Tax Avoidance

Return on assets adalah salah satu rasio keuangan yang tergolong kedalam rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2009, 116), rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat menilai kemampuan perusahaan dalam

mendapatkan keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam perusahaan dengan ditunjukkan oleh besar atau kecilnya laba yang dihasilkan dari pendapatan atas investasi perusahaan.

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *return on assets*. *Return on assets* berfungsi untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (Puspita dan Febrianti, 2017).

Ha₁: *Return on assets* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Leverage dan Tax Avoidance

Leverage dapat menggambarkan hubungan antara utang perusahaan dengan ekuitas maupun aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2009, 114), *leverage* digunakan untuk seberapa banyak aktiva perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan. Perusahaan biasanya memanfaatkan *leverage* untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan sumber dana serta biaya bunga yang ditimbulkan, sehingga keuntungan yang dimiliki oleh para pemegang saham akan lebih tinggi. Jumlah utang yang besar dan penambahan utang perusahaan akan membuat beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan pun semakin besar.

Beban bunga merupakan beban yang dapat dikurangkan secara pajak (*deductible expense*). Maka dari itu, Beban bunga yang dihasilkan dari utang perusahaan dapat mengurangi laba perusahaan sebelum pajak, sehingga beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan menjadi lebih rendah (Adelina dan Theresa, 2012 dalam Darmawan dan Sukartha, 2014). Sedangkan apabila perusahaan mendanai kegiatan usahanya menggunakan *equity financing*, maka perusahaan harus membayar dividen kepada pemegang saham, dimana pembayaran dividen tidak dapat

dijadikan pengurang laba perusahaan secara perpajakan. (Puspita dan Febrianti, 2017).

Ha₂: *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Sales Growth dan Tax Avoidance

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengukur sejauh mana perusahaan itu terus bertumbuh, salah satu indikator yang sering digunakan ialah penjualan. Penjualan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi perusahaan, hal ini dikarenakan penjualan perusahaan mencerminkan apakah kegiatan operasional perusahaan sudah dijalankan dengan sebaik mungkin apa belum sehingga dapat menghasilkan penjualan yang tinggi. Pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun dapat mengindikasikan keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset pada periode lalu untuk menghasilkan pendapatan yang bertumbuh setiap tahunnya dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan proyeksi pertumbuhan penjualan dimasa yang akan datang (Hidayat, 2018).

Pertumbuhan penjualan perusahaan membuat laba yang dihasilkan oleh perusahaan pun ikut menjadi besar, hal ini membuat besarnya penghasilan kena pajak perusahaan juga semakin besar. Penghasilan kena pajak yang besar membuat besarnya beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi besar pula. Maka dari itu pertumbuhan penjualan disertai dengan laba yang besar membuat banyak perusahaan cenderung melakukan upaya penghindaran pajak guna meminimalkan beban pajak yang dikenakan, namun laba yang dihasilkan perusahaan dapat tetap besar. (Dewinta dan Setiawan, 2016). Ha₃: *Sales growth* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Firm Size dan Tax Avoidance

Ukuran perusahaan adalah sebuah skala yang dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan atau pada dasarnya pengelompokan perusahaan menjadi tiga

kelompok, yaitu: perusahaan besar, perusahaan sedang, dan perusahaan kecil. (Puspita dan Febrianti, 2017). Pengelompokan tersebut biasanya didasarkan pada total aset, total penjualan, dan kapitalisasi pasar, kapitalisasi pasar biasanya digunakan untuk mengelompokan perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Ha₄: *Firm size* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Capital Intensity dan Tax Avoidance

Intensitas modal dapat mencerminkan seberapa banyak modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (Mulyani *et al.* 2014). Intensitas modal sering dikaitkan dengan jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan berupa aset tetap, kendaraan, bangunan, peralatan, mesin, dan lain sebagainya, sehingga intensitas modal dapat dikatakan sebagai rasio antara aset tetap terhadap total aset perusahaan.

Perusahaan yang memilih menginvestasikan sejumlah uangnya kedalam aset tetap tentu dapat memanfaatkan pengurangan perpajakan. Hal ini dikarenakan aset tetap akan menghasilkan beban depresiasi setiap tahunnya, beban depresiasi tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai *deductible expenses* dalam mengurangi laba perusahaan sebelum pajak sehingga beban pajak yang harusnya dibayar oleh perusahaan menjadi lebih rendah. Maka dari itu, perusahaan yang memiliki jumlah aset tetap yang besar biasanya memiliki tarif efektif pajak yang lebih rendah.

Ha₅: *Capital intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Firm Age dan Tax Avoidance

Umur perusahaan ialah lama waktu perusahaan dari awal terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga penelitian yang dilakukan saat ini. Umur perusahaan dapat menggambarkan seberapa mampu perusahaan untuk tetap konsisten serta mampu bersaing dengan para pesaing di industri yang sama.

Menurut Silvia (2017), semakin lama atau panjang perusahaan itu berdiri atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka perusahaan tersebut memiliki pengalaman yang lebih dalam mengungkapkan laporan keuangan secara luas dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal itu membuat perusahaan lebih mengetahui laporan keuangan seperti apa yang dapat menutupi adanya upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Ha₆: *Firm age* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Institutional Ownership dan Tax Avoidance

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi seperti: perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun institusi lain (Wien, 2010). Ha₇: *Institutional ownership* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Metode Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi yang diamati dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 sampai dengan 2019. Sampel penelitian berjumlah 77 perusahaan yang dipilih sesuai kriteria yang telah ditentukan pada tabel 1 dengan metode *purposive sampling*. Tabel 1 dapat dilihat pada lampiran.

Tax Avoidance

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan cara mempertimbangkan kegiatan yang dapat menimbulkan beban pajak (Kurniasih dan Sari, 2013). *Tax avoidance* dapat diukur dengan menggunakan *cash effective tax rate* (CETR), yaitu dengan membagi kas yang dikeluarkan perusahaan untuk beban pajak dengan laba sebelum pajak. Pengukuran ini lebih

dalam Diantari dan Ulupui, 2016). Institusi tersebut biasanya menginvestasikan uang mereka di perusahaan – perusahaan yang mereka nilai memiliki prospek yang bagus atau memilih perusahaan yang bisnis utamanya berhubungan sehingga secara tidak langsung dapat menguntungkan institusi tersebut.

Menurut Murni *et al.* (2016), institusi memiliki kemampuan untuk mengurangi perilaku dari manajer yang biasanya sering membuat adanya konflik keagenan antara manajer dan pemilik perusahaan karena manajer melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan pemilik saham. Namun ketika suatu perusahaan hanya dimiliki oleh satu atau dua institusi yang porsi kepemilikan sahamnya terlalu besar, hal ini tentu juga bukan hal yang bagus untuk perusahaan, karena kebijakan perusahaan nantinya akan cenderung diambil berdasarkan keputusan dari institusi tersebut. menggambarkan aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Return on Assets

Return on assets berfungsi untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (Puspita dan Febrianti, 2017). *Return on assets* dapat dicari dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan seluruh aset perusahaan, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Leverage menggambarkan hubungan antara utang perusahaan dengan ekuitas maupun aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* dapat dicari dengan membagi seluruh utang perusahaan dengan seluruh ekuitas

perusahaan, atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sales Growth

Sales growth adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya. *Sales growth* dapat dicari dengan menghitung penjualan periode sekarang dikurangi dengan penjualan periode sebelumnya, lalu hasil perhitungan tersebut dibagi dengan penjualan periode sebelumnya, atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

Capital Intensity

Intensitas modal mencerminkan seberapa banyak modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Intensitas modal dapat dihitung dengan membagi aset tetap perusahaan seperti kendaraan, mesin, bangunan, peralatan dan berbagai aset tetap lainnya dengan seluruh aset perusahaan, atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Penjualan}}$$

Firm Age

Firm age ialah lama waktu perusahaan dari awal terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga penelitian yang dilakukan saat ini. Umur perusahaan dapat menggambarkan seberapa mampu perusahaan untuk tetap konsisten serta mampu bersaing dengan para pesaing di industri yang sama. *Firm age* dapat dihitung dengan tahun penelitian saat ini dikurangi tahun perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Firm Age} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Terdaftar di BEI}$$

Institutional Ownership

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Tahun Sekarang} - \text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}$$

Firm Size

Firm size merupakan sebuah skala yang dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang pada umumnya dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: perusahaan besar, perusahaan sedang, dan perusahaan kecil. *Firm size* dapat diukur dengan menggunakan *natural logarithm* dari total aset, atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Institutional ownership adalah kepemilikan saham suatu perusahaan yang biasanya dimiliki oleh lembaga atau institusi seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank maupun institusi lainnya. *Institutional ownership* dapat dihitung dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham beredar perusahaan, atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Institutional Ownership} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

HASIL PENELITIAN

Hasil perhitungan statistik deskriptif ditampilkan pada tabel 2 yang terlampir. Rata-rata nilai CETR adalah -0,3975027, rata-rata dari ROA adalah 0,0877935, rata-rata dari DER adalah 0,8035796, rata-rata dari *sales growth* adalah 0,0843015, rata-rata dari SIZE adalah 28,7446344, rata-rata dari CIR adalah 0,3821600, rata-rata dari AGE adalah 18,2863436, dan rata-rata dari INST adalah 0,7011449.

Uji asumsi klasik yang diuji dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil uji pada tabel 3 yang terlampir menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas

pada penelitian ini, hasil uji pada tabel 4 terlampir menunjukkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini, dan hasil uji pada tabel 5 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang terlampir pada tabel 6, didapatkan hasil bahwa *return on assets* (ROA) memiliki nilai koefisien (B) sebesar -0,176 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,459. Nilai signifikansi yang lebih besar dari *alpha* (α) 0,05 tersebut menunjukkan bahwa H_{a1} tidak dapat diterima. Hal ini berarti *return on assets* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan semakin tinggi *return on assets* perusahaan, maka laba bersih perusahaan akan meningkat, semakin tinggi laba bersih akan meningkatkan uang kas dari perusahaan sehingga perusahaan tidak akan kesulitan dalam melakukan pembayaran pajak, hal ini membuat perusahaan tidak perlu melakukan praktik penghindaran pajak.

Hasil uji t menunjukkan bahwa *leverage* (DER) memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,037 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,300. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari *alpha* (α) 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a2} tidak dapat diterima, artinya *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan semakin tinggi utang perusahaan, maka kas dan setara kas perusahaan akan bertambah, hal ini membuat perusahaan akan lebih leluasa dalam melakukan pembayaran pajak sehingga tindakan penghindaran pajak tidak diperlukan oleh perusahaan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki nilai koefisien (B) sebesar -0,405 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,013. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari *alpha* (α) 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a3} diterima, artinya *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien (B) sebesar -0,405 menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap *cash*

effective cash rate (CETR) atau berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *sales growth* maka *cash effective tax rate* (CETR) suatu perusahaan semakin rendah atau dapat dikatakan tingkat *tax avoidance* suatu perusahaan semakin tinggi. Hal ini disebabkan ketika perusahaan mencatatkan pertumbuhan pendapatan, maka secara tidak langsung laba sebelum pajak perusahaan juga akan bertumbuh, laba sebelum pajak bertumbuh menyebabkan meningkatnya beban pajak yang harus dibayar perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan seminimal mungkin.

Hasil uji t menunjukkan bahwa *firm size* (SIZE) memiliki nilai koefisien (B) sebesar -0,014 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,399. Nilai signifikansi yang lebih besar dari *alpha* (α) 0,05 tersebut menunjukkan bahwa H_{a4} tidak dapat diterima. Hal ini berarti *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin dikenal oleh publik, sehingga perusahaan akan cenderung lebih berhati – hati dalam melakukan tindakan penghindaran pajak yang mungkin akan membuat citra perusahaan buruk dimata publik.

Hasil uji t menunjukkan bahwa *capital intensity* (CIR) memiliki nilai koefisien (B) sebesar -0,379 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,006. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari *alpha* (α) 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a5} diterima, artinya *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien (B) sebesar -0,379 menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *cash effective tax rate* (CETR) atau dapat dikatakan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *capital intensity* maka semakin rendah *cash effective tax rate* (CETR) atau dapat dikatakan tingkat *tax avoidance* perusahaan semakin besar. Hal ini disebabkan karena jika aset tetap perusahaan semakin bertumbuh akan

menyebabkan munculnya beban depresiasi aset tetap yang dapat dijadikan sebagai *deductible expenses* sehingga mengurangi laba sebelum pajak perusahaan sehingga pajak yang dibayar perusahaan akan menjadi lebih rendah.

Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa *firm age* (AGE) memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,003 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,177. Nilai signifikansi yang lebih besar dari *alpha* (α) 0,05 tersebut menunjukkan bahwa H_{a6} tidak dapat diterima. Hal ini berarti *firm age* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin lama suatu perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka perusahaan tersebut memiliki kepercayaan dari para investor karena kinerja perusahaan dapat dilihat berdasarkan historis, maka dari itu perusahaan tentunya akan menghindari tindakan penghindaran pajak agar tetap mendapatkan kepercayaan dari para investor yang nantinya akan meningkatkan harga saham dari perusahaan itu sendiri.

Hasil uji t menunjukkan bahwa *institutional ownership* (INST) memiliki nilai koefisien (B) sebesar -0,069 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,594. Nilai signifikansi yang lebih besar dari *alpha* (α) 0,05 tersebut menunjukkan bahwa H_{a7} tidak dapat diterima. Hal ini berarti *institutional ownership* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi kepemilikan institusi dalam suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin lebih terkendali, sehingga tindakan penghindaran

pajak yang dilakukan oleh manajemen akan berkurang.

PENUTUP

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *sales growth* dan *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan variabel independen lain seperti *return on assets*, *leverage*, *firm size*, *firm age* dan *institutional ownership* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah (1) sampel penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) periode penelitian hanya selama 2017 – 2019 sehingga sampel yang didapatkan kurang mewakili populasi. (3) penggunaan variabel independen yang terbatas yaitu *return on assets*, *leverage*, *sales growth*, *firm size*, *capital intensity*, *firm age* dan *institutional ownership*. (4) data penelitian masih terdapat masalah heteroskedastisitas.

Saran yang dapat penulis berikan untuk penelitian selanjutnya adalah (1) memperbanyak jumlah sampel agar tidak terbatas hanya pada perusahaan manufaktur saja. (2) Menambah periode penelitian misalnya menjadi 5 tahun. (3) Menambahkan variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi *tax avoidance* seperti *audit committee*, *audit quality* dan *the proportion of independent commissioners*. (4) melakukan transformasi data terhadap data yang terdapat masalah heteroskedastisitas.

REFERENCES

- Annisa, Nuralifmida A. dan Lulus Kurniasih. 2012. Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8, No. 2 : 123-136.
- Annuar, Hairul A., Ibrahim Aramide S., and Siti Normala S. O. 2014. Corporate Ownership, Governance and Tax Avoidance : An Interactive Effects. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Vol.164 : 150-160.
- Astuti, Titiek P. dan Y. Anni Aryani. 2016. Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang Terdaftar di BEI Tahun 2001-2014. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 20, No. 3 : 375-388.
- Brigham, Eugene, and Joel F. H. 2010. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.

- Budianti, Shinta dan Khristina Curry. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Prosding Seminar Nasional Cendekiawan*.
- Darmawan, I Gede H. dan I Made S. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return on Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E- Akuntansi Universitas Udayana*, 143-161, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/8635> (diakses 4 Maret 2020).
- Darmawati, Deni dan Cicely Delfina. 2018. Pengaruh Komisaris Independen dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Seminar Nasional Cendekiawan ke 4 Tahun 2018*.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia.
- Dewi, Ni Luh P. P. dan Naniek Noviari. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 882-911, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/34029/> (diakses 4 Maret 2020).
- Dewinta, Ida A. R. dan Putu Ery S. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *E- Akuntansi Universitas Udayana*, 1584 – 1613, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/16009> (diakses 4 Maret 2020).
- Diantari, Putu R. dan IGK Agung Ulupui. 2016. Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *E- Akuntansi Universitas Udayana*, 702-732 <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/20664/> (diakses 5 Maret 2020).
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. Agency Theory : An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, Vol.14, No.1 : 57 – 74.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS* 25. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, Jayne, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, and Scott Holmes. 2010. *Accounting Theory*. Australia : John Wiley dan Sons Australia, Ltd.
- Hidayat, Wastam W. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, Vol.3, No.1 : 19-26.
- Honggo, Kevin dan Aan Marlinah. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 1a-1 : 9 – 26.
- Jensen, Michael C., dan Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics*, Vol. 3 : 305-306.
- Kasmir. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaru Return on Asset (ROA), Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, Vol.18, No. 1 : 58-66.
- Lestari, Gusti Ayu W. dan I.G.A.D Asri Dwija Putri. 2017. Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. *E- Akuntansi Universitas Udayana*, 2028 – 2054, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/25562/> (diakses 4 Maret 2020).

- Mulyani, Sri, Darminto, dan M.G Wi Endang N.P.2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik, dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Mahasiswa Perpajakan*, Vol.2, No.1.
- Murni, Yetty, Eka Sudarmaji, dan Eneng Sugihyanti. 2016. The Role of Institutional Ownerships, Board of Independent Commissioner and Leverage : Corporate Tax Avoidance in Indonesia. *IOSR Journal of Business and Management*, Vol.18, No.11 : 79 – 85.
- Puspita, Deanna dan Meiriska Febrianti. 2017. Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No.1 : 38-46.
- Silvia, Yeanualita S. 2017. Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *EQUITY*, Vol. 3, No.4.
- Suandy, Erly. 2008. *Perencanaan Pajak*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sunyoto, Danang. 2016. *Statistika Deskriptif dan Probabilitas*. Yogyakarta : Center for Academic Publishing Service (CAPS).
- Tandellin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Titisari, Kartika Hendra dan Almaidah Mahanani. 2017. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 7 No. 2.
- Ulum, Ihyaul. 2009. *Intellectual Capital : Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Undang – Undang Ketentuan Umum Perpajakan Nomor 28 Tahun 2007
- Winata, Fenny. 2014. Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. *Tax & Accounting Review*, Vol.4, No.1 : 16.

LAMPIRAN

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

| | Kriteria Pemilihan Sampel | Jumlah Perusahaan | Jumlah Data |
|---|---|--------------------------|--------------------|
| 1 | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2019. | 156 | 468 |
| 2 | Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan lengkap yang telah diaudit yang mempunyai akhir tahun 31 Desember selama periode 2017 – 2019. | (1) | (3) |
| 3 | Perusahaan manufaktur yang tidak tersedia laporan keuangan lengkap yang telah diaudit selama periode 2017 – 2019. | (4) | (12) |
| 4 | Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah. | (30) | (90) |
| 5 | Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laba positif selama periode 2017 – 2019. | (37) | (111) |
| 6 | Perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional selama periode 2017 – 2019. | (3) | (9) |

7 Perusahaan manufaktur yang melakukan pembayaran pajak selama periode 2017 – 2019. (4) (12)

| | | |
|---|------------|------------|
| Total perusahaan sebelum uji outlier | 77 | 231 |
| Hasil Uji Outlier | (0) | (4) |
| Total perusahaan yang menjadi sampel | 77 | 227 |

Sumber : Data diperoleh dari IDX dan laporan keuangan perusahaan

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | <i>N</i> | <i>Min</i> | <i>Max</i> | <i>Mean</i> | <i>Std. Deviation</i> |
|---------------------|----------|------------|------------|-------------|-----------------------|
| CETR | 227 | 0,00307 | 2,39293 | 0,3975027 | 0,36402080 |
| ROA | 227 | 0,00028 | 0,92100 | 0,0877935 | 0,10663855 |
| DER | 227 | 0,07127 | 3,94046 | 0,8035796 | 0,67356929 |
| Sales Growth | 227 | -0,43757 | 0,80508 | 0,0843015 | 0,15295040 |
| SIZE | 227 | 25,79571 | 33,49453 | 28,7446344 | 1,47772795 |
| CIR | 227 | 0,00119 | 0,77454 | 0,3821600 | 0,17616733 |
| AGE | 227 | 0,00000 | 38,00000 | 18,2863436 | 11,39290022 |
| INST | 227 | 0,05098 | 0,99711 | 0,7011449 | 0,18702966 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics

| | <i>Tolerance</i> | <i>VIF</i> | <i>Keterangan</i> |
|---------------------|------------------|------------|---------------------------------|
| ROA | 0,858 | 1,165 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| DER | 0,979 | 1,022 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Sales Growth | 0,903 | 1,107 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| SIZE | 0,905 | 1,105 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| CIR | 0,948 | 1,055 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| AGE | 0,803 | 1,245 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| INST | 0,949 | 1,054 | Tidak terjadi multikolinearitas |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

| | <i>Sig.</i> | <i>Keterangan</i> |
|------------|-------------|-----------------------------------|
| ROA | 0,921 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| DER | 0,012 | Terjadi heteroskedastisitas |

| | | |
|---------------------|-------|-----------------------------------|
| Sales Growth | 0,004 | Terjadi heteroskedastisitas |
| SIZE | 0,262 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| CIR | 0,000 | Terjadi heteroskedastisitas |
| AGE | 0,072 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| INST | 0,001 | Terjadi heteroskedastisitas |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

| | <i>Sig.</i> |
|--------------|-------------|
| RES_2 | 0,917 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Tabel 6 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

| Variabel | Koefisien | <i>Sig.</i> | Keterangan |
|---------------------|-----------|-------------|-------------------|
| (Constant) | 0,959 | 0,049 | |
| ROA | -0,176 | 0,459 | Tidak berpengaruh |
| DER | 0,037 | 0,300 | Tidak berpengaruh |
| Sales Growth | -0,405 | 0,013 | Berpengaruh |
| SIZE | -0,014 | 0,399 | Tidak berpengaruh |
| CIR | -0,379 | 0,006 | Berpengaruh |
| AGE | 0,003 | 0,177 | Tidak berpengaruh |
| INST | -0,069 | 0,594 | Tidak berpengaruh |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25